Makna Tradisi *Cecah Inai* dalam Perayaan Pernikahan di Natuna

Abu Bakar, Hasmiza
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Natuna
Email: abubakar9247@yahoo.com, hasmiza.almaarif@gmail.com

Abstrak:

Tradisi cecah inai, yang melibatkan penggunaan inai di tangan, memiliki signifikansi yang mendalam dalam perayaan pernikahan di Natuna. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi simbolisme dan makna yang terkandung dalam tradisi cecah inai dalam konteks pernikahan masyarakat Melayu Natuna. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi cecah inai bukan hanya sekadar hiasan fisik, tetapi juga membawa makna simbolis yang mendalam dalam pernikahan Melayu Natuna. Penggunaan inai di tangan calon pengantin melambangkan kecantikan, keanggunan, dan keberuntungan dalam kehidupan baru mereka. Selain itu, proses cecah inai juga merupakan ekspresi dari penghormatan dan pengakuan terhadap peran penting keluarga dan komunitas dalam pernikahan. Penelitian ini juga menyoroti perubahan dan tantangan yang dihadapi tradisi cecah inai dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan modernisasi. Meskipun demikian, nilai- nilai budaya dan tradisi lokal tetap menjadi bagian integral dari perayaan pernikahan di Natuna. Upaya pemertahanan dan revitalisasi tradisi cecah inai diharapkan dapat dilakukan untuk menjaga warisan budaya yang kaya ini.

Kata Kunci: Inai, Tradisi Cecah Inai, Pernikahan Melayu, Natuna, Simbolisme Budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa yang tersebar di setiap daerah. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis (Antara & Vairagya, 2018). Masing-masing dengan memiliki ciri khas budayanya masing-masing sebagai identitas dari suku tersebut, sehingga bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk, dan dapat dikatakan bahwa kita bisa menjalankan kehidupan sebagai masyarakat yang majemuk baik dari segi agama, suku, dan adat istiadat secara Bersama dengan nilai toleransi.

Hal ini tercermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda namun sama. Salah satu bentuk adat adalah mulai dari tradisi kelahiran anak disatu keluarga hingga tradisi perkawinan, lembaga perkawinan dalam suatu masyarakat biasanya diatur dalam adat istiadat yang menjadi bagian dari kebudayaan kehidupan masyarakat.

Kebudayaan itu adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia, kebudayaan adalah khas manusia, bukan ciptaan binatang ataupun tanaman yang tidak mempunyai akal budi. Binatang memang mempunyai tingkah laku tertentu menurut naluri pembawaannya yang berguna untuk memelihara kelangsungan hidupnya, akan tetapi

binatang tidak mempunyai kebudayaan. Manusia (masyarakat) dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling erat berkait (Sumarto, 2019).

Budaya adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Indikator budaya adalah pertama suatu ide, gagasan, nilai-nilai dan norma-norma peraturan, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia (Sumarto, 2019).

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri *(self)* orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.

Kebudayaan dalam Islam adalah menyeimbangkan antara aspek materi dan rohani serta tujuan hidup adalah dunia dan akhirat kelak. Satu hal yang harus diketahui bahwa meskipun kebudayaan dan suku bangsa sama namun tidak selalu sama pada setiap pelaksanaannya, hal ini dipengaruhi oleh faktor geografis dan keadaan masyarakat setempat sehingga tentulah menumbuhkan ragam baru nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sebuah budaya dari masyarakat tersebut, salah satunya dalam prosesi cecah inai adat melayu dengan warna-warna baru di setiap pelaksanaannya, termasuk penyelengga raan prosesi adat cecah inai di setiap daerah yang memiliki suku melayu (Belakang, n.d.)

Nilai-nilai budaya masyarakat melayu juga sangat erat kaitannya dengan ajaran agama Islam, doktrin agama inilah yang menjadi landasan filosofi masyarakat melayu itu sendiri. landasan dalam filosofi masyarakat melayu itu sendiri, yang berbunyi adat bersendikan syara, syara' bersendikan Kitabullah, yang artinya adat istiadatnya berlandaskan pada ajaran agama dan kitab Allah. Hal-hal ini beriring sejalan dengan adat masyarakat Melayu, termasuk dalam hal kesenian. Adat, adab dan tradisi juga ikut

mempengaruhinya. Sebagai suku yang menjunjung tinggi pendidikan terutama pendidikan Islam sebagai landasan kehidupan. prosesi adat terutama dalam prosesi adat pernikahannya. Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena Pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasi kan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.

Salah satu budaya yang ada pada prosesi pernikahan di tanah melayu Natuna tentu juga memiliki corak tersendiri, perayaan pernikahan merupakan salah satu momen penting dalam kehidupan masyarakat Melayu, tidak terkecuali di Natuna, sebuah kepulauan yang kaya akan warisan budaya Melayu. Dalam perayaan pernikahan, berbagai tradisi dan upacara adat dilakukan sebagai bagian dari ritual yang kaya akan makna simbolis dan sosial. Salah satu tradisi yang menjadi pusat perhatian dalam pernikahan Melayu di Natuna adalah tradisi cecah inai, yang melibatkan penggunaan inai di tangan.

Tradisi budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan memperkuat ikatan sosial suatu masyarakat. Dalam konteks budaya Melayu, berbagai tradisi dan ritual telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam perayaan pernikahan. Salah satu tradisi yang kaya akan makna simbolis dan keindahan adalah tradisi cecah inai, yang melibatkan penggunaan inai di tangan calon pengantin.

Tradisi cecah inai bukanlah hal yang baru dalam budaya Melayu. Sebaliknya, ia telah menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang telah diteruskan dari generasi ke generasi. tulisan ini bertujuan untuk mengungkap simbolisme dan makna yang terkandung dalam tradisi cecah inai, khususnya dalam konteks perayaan pernikahan di Natuna. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi ini, diharapkan kita dapat menghargai warisan budaya yang kaya dan memahami peran yang dimainkannya dalam memperkuat identitas budaya dan ikatan sosial masyarakat Melayu Natuna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan "Field Research". Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan (Arikunto, 2019). Penelitan ini menggunakan pendekatan kualitiatif yaitu mengamati orang dan berinteraksi secara langsung (Maros et al., 2016). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mencerminkan secara alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang telah terjadi serta dilakukan dengan bermacam cara atau

metode yang ada. Adapun pendeketan penulis gunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, karena penelitian ini mendeksripsikan salah satu warisan budaya melalui budaya cecah inai pada acara prosesi pernikaham di Natuna. Serta fokus penelitian ini yaitu mengamati bagaimana tantangan pengembangan yang merupakan salah satu identitas dari Masyarakat Natuna secara turun temurun.

Lokasi pada penelitian ini yaitu Natuna, yang termasuk daerah yang masih aktif memilihara budaya adat melayu yaitu pada adat yang ada pada prosesi pernikahan. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pengamatan bahwa mayoritas masyarakat di daerah tersebut masih tetap aktip. Namun pada keadaan persaingan pelestarian kebudayaan tradisional dengan teknologi seperti saat ini, sehingga masyarakat setempat berupaya untuk menjaga kelangsungan budaya tersebut. Oleh karena itu peneliti memilih lokasi ini karena bisa terjangkau dan bisa bertemu langsung dengan objek yang bersangkutan. Keberadaan peneliti dilokasi merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitiatif yaitu peneliti mendapatkan data yang terkait secara langsung. Oleh karena itu, kehadiaran peneliti dilokasi dapat diketahui oleh informan.(Moleong, 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan cara natural setting(keadaan alamiah) dengan teknik pengumpulan datanya yaitu seperti observasi, wawancara serta dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian cecah inai

Cacah inai terdiri dari dua baris kata yakni cecah dan inai, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata cecah bermakna menyentuh atau mengenai sedikit. sedangkan kata inai adalah tumbuhan semak, daunnya untuk pemerah kuku atau yang sering juga disebut pacar kuku ‘Cecah Inai’ merupakan sebuah tradisi yang masih lestari dalam pernikahan adat Melayu di kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau (Kepri), cecah inai adalah sebuah tradisi atau praktik yang umum terjadi di berbagai budaya Melayu, termasuk di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura. Tradisi ini terutama terkait dengan perayaan pernikahan, pertunangan, khitanan, atau peristiwa penting lainnya dalam kehidupan masyarakat Melayu. Dalam cecah inai, yang merupakan pasta berwarna merah kecoklatan yang terbuat dari daun pacar kuku yang dihaluskan, dioleskan atau ditumpahkan di tangan atau kaki seseorang. Proses ini biasanya dilakukan oleh anggota keluarga atau kerabat dekat yang ikut serta dalam perayaan tersebut.



Sumber : Foto contoh prosesi cicah inai

Cecah inai merupakan salah satu rangkaian adat pernikah di Natuna. Cecah inai dilakukan pada malam hari saat pengantin laki-laki diantarkan ke rumah pengantin perempuan. Kostum yang digunakan oleh kedua mempelai adalah baju adat melayu. Saat mereka disandingkan, keluarga kedua mempelai secara bergantian memberikan doa sambil menaburkan beras putih, beras kunyit, air tawar dan inai.

Nama cecah inai diambil dari pelaksanaan acara yang menggunakan salah satu bahannya adalah inai yang dicecahkan ke tangan sepasang mempelai, cecah inai juga salah satu tradisi budaya Melayu yang masih bisa disaksikan di beberapa daerah, salah satu daerah yang masih melestarikan kebudayaan cecah inai adalah Kabupaten Natuna. Mayoritas masyarakat Natuna yaitu suku Melayu. Salah satu bagian dari ritual pernikahan adat Melayu Natuna yang masih eksis pada prosesi adat pernikahan yaitu cicah inai.



Di Natuna, cecah inai juga merupakan bagian yang penting dalam berbagai perayaan, terutama dalam konteks pernikahan. Tradisi cecah inai di Natuna mencerminkan kekayaan budaya Melayu yang dilestarikan oleh masyarakat setempat. Meskipun Natuna mungkin tidak sepopuler destinasi wisata budaya lainnya di Indonesia, namun tradisi cecah inai tetap dijunjung tinggi dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Pelaksanaan Cecah Inai melibatkan tokoh adat, penghulu, ulama, dan keluarga kedua mempelai. Peralatan yang digunakan termasuk air bedak, beras basuh, beras kunyit, bunga rampai, bertih, air mawar, dan inai. Acara ini disemarakkan dengan musik tradisional seperti gendang Panjang, Nafiri, dan Gong. Ketika kedua pengantin bersanding di pelaminan, para tokoh adat memberikan bedak sejuk dan menaburkan beras putih, beras kunyit, bertih, air tawar, dan inai, setelah prosesi ini selesai, ulama atau ustadz hadir untuk membacakan doa, menandai akhir dari kegiatan adat yang penuh makna ini. Tradisi Cecah Inai tidak hanya menjadi bagian dari pernikahan Melayu, tetapi juga sebuah warisan budaya yang memperkaya khazanah budaya Indonesia.

B. Proses pelaksaan cecah inai

Dalam pelaksaan Cecah inai selalu melibatkan tokoh adat, penghulu, ulama, dan kedua mempelai. Acara ini selalu di semarakan dengan musik tradisional seperti, Gendang panjang, Nafiri, dan Gong. Adapun Proses pelaksaan dan bahan untuk cecah inai adalah sebagai berikut :

1. Peralatan dan bahan
    - Air Bedak
    - Beras Basuh
    - Beras Kunyit
    - Bunga Rampai
    - Bertih
    - Air Tawar
    - Inai
2. Proses pelaksaan cecah inai
    - Kedua pengantin bersanding di pelaminan, para tokoh adat memberikan bedak sejuk dan menaburkan beras putih, beras kunyit, bertih, air tawar, dan inai.
    - Setelah proses di atas selesai, ulama atau ustadz hadir untuk membacakan doa, yang menandakan akhir dari kegiatan adat yang penuh makna ini (Cecah Inai)

Dalam perayaan pernikahan di Natuna, cecah inai sering dilakukan sebagai bagian dari upacara adat yang kaya akan simbolisme. Proses cecah inai dilakukan dengan penuh keceriaan dan keharuan, diiringi dengan doa-doa dan harapan-harapan baik untuk calon pengantin. Anggota keluarga dan kerabat dekat biasanya terlibat dalam prosesi ini, menciptakan suasana kebersamaan dan kehangatan yang khas dari tradisi cecah inai.

C. Simbolis dan Makna *Cecah Inai*

Simbolisme dan makna cecah inai dalam konteks budaya Melayu, termasuk di Natuna, mencerminkan nilai-nilai yang dalam dan penting bagi masyarakat setempat. Penggunaan inai di tangan atau kaki calon pengantin dianggap sebagai simbol kecantikan dan keanggunan. Warna merah kecoklatan dari inai menciptakan kesan yang elegan dan menarik, mencerminkan keindahan dalam pernikahan dan kehidupan baru yang akan dimulai oleh pasangan pengantin.

Inai juga dianggap sebagai simbol keberuntungan dan kemakmuran dalam kehidupan pernikahan. Proses cecah inai diharapkan membawa keberuntungan dan kesuksesan bagi pasangan pengantin dalam membangun rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.Tradisi cecah inai juga merupakan ekspresi dari penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. keluarga dan kerabat dekat menghormati adat dan nilai-nilai yang telah diteruskan dari generasi ke generasi, memperkuat ikatan sosial dan budaya di antara anggota masyarakat. Cecah inai juga merupakan momen penting untuk merayakan persatuan keluarga. Proses ini melibatkan partisipasi aktif dari anggota keluarga dan kerabat dekat, menciptakan suasana kebersamaan dan kehangatan yang memperkuat hubungan antaranggota keluarga dan ikatan sosial dalam komunitas.

Selama proses cecah inai, biasanya diucapkan doa-doa baik dan harapan-harapan untuk masa depan yang cerah bagi pasangan pengantin. Ini mencerminkan dukungan dan cinta dari keluarga dan kerabat dekat, serta harapan akan kebahagiaan dan keberhasilan dalam kehidupan pernikahan. Ketika dipahami dalam konteks budaya Melayu Natuna, simbolisme dan makna cecah inai menciptakan kedalaman dan kekayaan dalam tradisi pernikahan. Tradisi ini bukan hanya sekadar praktik fisik, tetapi juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat setempat.

D. Nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi cecah inai

Dalam tradisi cecah inai yang ada di Natuna, nilai-nilai Islam seringkali terkandung dalam makna dan praktiknya. Meskipun cecah inai adalah tradisi budaya Melayu yang tidak secara langsung terkait dengan agama Islam, namun masyarakat Muslim di Natuna cenderung mencantumkan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam Islam, pernikahan dianggap sebagai institusi yang suci dan dihormati.

Tradisi cecah inai bisa dilihat sebagai salah satu simbol penghormatan terhadap kesucian dan kehormatan pernikahan, di mana inai yang dioleskan di tangan atau kaki calon

pengantin melambangkan kesucian dan kebersihan dalam memasuki kehidupan pernikahan. Dalam tradisi cecah inai, seringkali diucapkan doa-doa dan harapan-harapan baik untuk masa depan yang cerah bagi pasangan pengantin. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berdoa dan bertawakal kepada Allah SWT, serta menyebarkan kebaikan dan berbagi kebahagiaan dengan sesama.

Islam menekankan pentingnya persatuan, cinta, dan kasih sayang dalam keluarga. Tradisi cecah inai, yang melibatkan partisipasi aktif dari anggota keluarga dan kerabat dekat, menciptakan suasana kebersamaan dan kehangatan yang menguatkan ikatan keluarga dan mempererat hubungan antaranggota keluarga Dalam Islam, kemuliaan dan kebaikan merupakan nilai-nilai yang sangat dihargai.

Proses cecah inai, yang dijalankan dengan penuh keceriaan dan keharuan, menciptakan lingkungan yang penuh dengan kebaikan, kasih sayang, dan kebaikan, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama. Meskipun cecah inai adalah tradisi budaya yang telah ada sebelum Islam masuk ke wilayah Melayu, nilai-nilai Islam seringkali terkandung dalam makna dan pelaksanaan tradisi tersebut di Natuna. Hal ini mencerminkan integrasi budaya dan agama yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim di Natuna, di mana nilai-nilai budaya Melayu sering dipahami dan dipraktikkan dengan pemahaman yang didasarkan pada ajaran Islam.

KESIMPULAN

Tradisi cecah inai di Natuna tidak hanya sekadar praktik budaya Melayu yang kaya akan simbolisme dan keindahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang mendalam dalam konteks masyarakat Muslim di wilayah tersebut. Meskipun tradisi ini telah ada sebelum Islam masuk ke wilayah Melayu, namun nilai-nilai Islam seringkali terkandung dalam makna dan pelaksanaannya, menambah kedalaman dan kekayaan dalam praktik ini.

Cecah inai di Natuna menjadi simbol kesucian, kehormatan, dan kebersihan dalam pernikahan, sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga kemurnian dalam hubungan suami istri. Proses ini juga menciptakan suasana kebersamaan, kehangatan, dan kebahagiaan dalam persatuan keluarga, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga persatuan dan kasih sayang dalam keluarga.

Selain itu, tradisi cecah inai di Natuna juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Melalui prosesi cecah inai, keluarga dan kerabat dekat merayakan persatuan dan kebahagiaan dalam pernikahan, sambil

menghormati tradisi dan leluhur yang telah diteruskan dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, tradisi cecah inai di Natuna tidak hanya memperkaya warisan budaya Melayu, tetapi juga menunjukkan integrasi budaya dan agama yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim. Pentingnya memahami dan melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya dan agama yang kokoh di Natuna tidak boleh diabaikan. Sebagai simbol keindahan, kesucian, dan persatuan, cecah inai terus menjadi bagian yang penting dalam perayaan pernikahan dan peristiwa penting lainnya dalam kehidupan masyarakat Natuna.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2019). Dasar – Dasar Research. Visi Pustaka, 21(2), 147–156

Andika, Z. D., Sejarah, P., & Jambi, U. (2023). *TRADISI DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT MELAYU DALAM PERSPEKTIF*. *2*(1), 153–159.

Bahasa, P. (2022). *JURNAL TUAH*. *4*(2), 125–131.

Islam, J. P. (2023). *Al-Liqo :* 165–184.

Natuna, K., & Kabupaten, R. (2004). *No Title*. *53*.

Oktaviani, C. H., Studi, P., Sendratasik, P., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Riau, U. I. (2019). *Nilai estetika gerak tari cecah inai di desa sungai beringin kabupaten indragiri hulu.*

Prof. Dr. Suryana, Ms. (2012). Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Prakatis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–243. https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2

Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf

Riau, P. (n.d.). *No Title*. *9*(2), 1–9.

Rohman, D. A. (2019). Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, *13*(2), 121–133. https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.19

Studi, P., Fib, E., Adat, M., Melayu, B., Takari, M., & Dja, M. (2019). *Muhammad Takari bin Jilin Syahrial Fadlin bin Muhammad Dja ' far*.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya